**Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)**
Volume 3, Oktober 2026
The article is published with Open Access at: https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

# Islamisasi di Pinggiran Kali Asin:

## Menelusuri Jejak Islam di Desa Tambakmas Kabupaten Madiun Melalui Sumber Lisan

**Vanzha Rio Prabowo**
Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun
vanzha_2302105001@mhs.unipma.ac.id

**Abstrak:** Historiografi Islam Indonesia selama ini hanya menampilkan peran tokoh elite, seperti wali, ulama, dan raja-raja, sehingga peran masyarakat biasa sering kali terpinggirkan dalam sejarah. Perkembangan Islamisasi di Desa Tambakmas yang dibawakan oleh Kiai Musta'in tidak terekam dalam sumber tertulis, melainkan hanya tersimpan dalam ingatan keturunan Kiai Musta'in dan tokoh masyarakat setempat. Studi ini bertujuan untuk merekonstruksi sejarah Islamisasi di Desa Tambakmas dengan memanfaatkan sumber lisan yang dihimpun dari para informan tersebut sebagai wujud penulisan sejarah dari bawah *(history from below).* Studi ini menggunakan metode sejarah, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber lisan yang kaya akan informasi tersebut berhasil digunakan sebagai sumber alternatif dalam penelitian sejarah Islamisasi di Desa Tambakmas. Ketiadaan sumber tertulis justru menuntut proses transmisi pengetahuan yang bergantung pada ingatan lintas generasi sebagai *living archive* dalam merawat warisan masa lalu. Penulisan sejarah ini merujuk pada pemikiran Sartono Kartodirdjo dan Bambang Purwanto yang menggaungkan penggunaan konsep historiografi Indonesiasentris terhadap karya sejarah, khususnya Islamisasi di pedesaan. Oleh sebab itu, pemanfaatan sumber lisan dapat dijadikan sebagai terobosan baru bagi penelitian sejenis guna menyelamatkan sejarah Islam lokal yang selama ini belum tercatat dalam sumber tertulis sekaligus mendobrak dominasi historiografi Islam elitis.

**Kata Kunci:** *Historiografi Islam; History from below; Islamisasi; Living archive; Sumber lisan.*

## PENDAHULUAN

Historiografi Islam Indonesia selama ini masih didominasi oleh narasi yang identik dengan tokoh-tokoh besar, seperti para wali, kiai berpengaruh, dan raja-raja Islam. Historiografi Indonesiasentris saat ini cenderung menonjolkan tokoh-tokoh terkenal dalam narasi sejarah besar, sehingga peran masyarakat biasa dalam perjalanan sejarah bangsa terabaikan. Perkembangan historiografi Islam di Indonesia saling berkaitan dengan historiografi Indonesia secara umum. Jika historiografi Indonesiasentris dewasa ini lebih banyak mengangkat tokoh besar dan peristiwa-

peristiwa populer (perang, kudeta, demonstrasi, dan lain-lain), maka historiografi Islam juga bertindak demikian. Oleh sebab itu, tidak salah jika selama ini penulisan sejarah yang dilakukan oleh para sejarawan lebih mengagungkan tokoh-tokoh berpengaruh terhadap perjalanan sejarah bangsa dibandingkan dengan mengangkat peran masyarakat biasa (Yakub, 2013).

Proses Islamisasi di Desa Tambakmas, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun yang dilakukan oleh Kiai Musta'in tidak terekam dalam sumber tertulis. Ketiadaan sumber tertulis ini menyebabkan proses pelestarian ingatan sejarah ini lebih mengandalkan sumber lisan yang disampaikan secara turun-temurun. Minimnya karya historiografi Islam di pedesaan ternyata menjadi tantangan bagi sejarawan lokal. Tantangan ini dapat dihadapi oleh sejarawan dengan memanfaatkan sumber lisan sebagai sumber alternatif dalam penelitian sejarah. Sumber lisan ini mengandalkan daya ingat informan dalam menceritakan sejarah tersebut, baik yang disampaikan secara langsung oleh pelaku sejarah atau hanya mewarisi cerita dari generasi setelahnya (Purwanto, 2006: 73-75).

Sartono Kartodirdjo dalam studinya telah merumuskan cakrawala penulisan kembali sejarah Indonesia pasca kemerdekaan. Pendekatan ini bertujuan menggeser perhatian historiografi yang sebelumnya merekam peranan kaum elite dengan mengangkat peran masyarakat biasa ke dalam narasi sejarah melalui gaya sejarah *neoscientific*. Konsep tersebut berorientasi pada demokratisasi sejarah guna mengungkap aspek kehidupan masyarakat biasa secara keseluruhan melalui penggunaan metodologi yang tepat (Kartodirdjo, 1982: 3-6). Wacana semacam ini telah menjadi tren historiografi global yang dikembangkan oleh kalangan akademisi global sejak tahun 1980-an dengan tujuan memberikan peran sebesar-besarnya terhadap masyarakat biasa di dalam penulisan sejarah dari bawah *(history from below)* berskala global (Port, 2015).

Penulisan sejarah dari bawah *(history from below)* dilakukan dengan memanfaatkan sumber lisan sebagai langkah awal mengubah orientasi historiografi Indonesiasentris yang semula bersifat elitis menjadi sejarah milik masyarakat secara tanpa memandang status sosial mereka. Studi sumber lisan telah diperkenalkan oleh Jan Vansina (tahun 1960-an) dan Paul Thompson (tahun 1970-an) sebagai langkah operasional bagi sejarawan akademik dalam memanfaatkan sumber-sumber semacam ini untuk merekonstruksi peristiwa sejarah di masa lalu yang belum terungkap

(Purwanto, 2006: 69). Hal ini terjadi karena para sejarawan Indonesia sering kali menulis sejarah tanpa menghadirkan masyarakat biasa di dalamnya, sehingga keberadaan mereka hanya dianggap sebagai catatan kaki dalam perjalanan sejarah bangsa (Purwanto, 2016: 134). Salah satu faktor yang mempengaruhi penulisan sejarah di Indonesia dewasa ini adalah timbulnya keraguan di kalangan sejarawan Indonesia ketika memanfaatkan sumber lisan dalam penelitian sejarah, sehingga pemahaman sejarah terbatas pada sumber tertulis yang mudah ditemui di lembaga-lembaga perpustakaan maupun kearsipan (Purwanto, 2006: 83).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mochammad Nginwanun Likulil Mahamid dalam karyanya *"Sejarah Klagenserut: Jejak Islam dan Perubahan Sosial di Kabupaten Madiun, 1905-2022"* menyoroti proses Islamisasi yang terjadi di Desa Klagenserut, Kecamatan Jiwan, Kabupaten Madiun yang dibawa oleh mantan prajurit Pangeran Diponegoro dari Magelang saat Perang Jawa, yakni Kiai Maulani. Setelah perang besar berakhir, kemudian prajurit tersebut bersembunyi dari pengejaran pemerintah kolonial Belanda sembari menyebarkan ajaran Islam terhadap penduduk setempat. Studi ini terbukti telah berhasil merekonstruksi proses Islamisasi di desa tersebut melalui sumber lisan yang disampaikan oleh para keluarga keturunannya saat ini dan masyarakat setempat yang mewarisi cerita dari para leluhurnya. Namun, dalam penerapannya hanya berhasil menggali informasi dari beberapa narasumber yang dapat ditemui saat ini, karena banyak diantaranya telah meninggal dunia seiring bertambahnya usia (Mahamid, 2026: 68-74). Selanjutnya, studi yang dilakukan oleh Akhlis Syamsal Qomar dan Pratama menyoroti peran desa perdikan di eks Karesidenan Madiun sebagai pusat pengembangan ajaran Islam di wilayah tersebut. Desa perdikan merupakan hadiah pemberian dari sang raja atau sultan yang membebaskan pungutan pajak terhadap masyarakat yang tinggal di dalamnya. Selain itu, desa perdikan menjadi desa otonom yang memiliki produk hukum sendiri dan bebas dari kebijakan tanam paksa. Sebagai gantinya, masyarakat harus merawat makam para leluhur raja maupun tokoh Islam berpengaruh, merawat pondok pesantren beserta masjid yang berkontribusi dalam pengembangan dakwah Islam. Namun, studi ini belum menampakkan secara mendalam peran desa non-perdikan yang sama-sama menerima pengaruh Islamisasi dari tokoh-tokoh Islam desa perdikan (Qomar & Pratama, 2024). Terakhir, studi yang dilakukan oleh Surur menyoroti proses Islamisasi di pedalaman Jawa Timur bagian barat berdasarkan memori *Babad Slit* dan *Babade Negara Patjitan.* Babad tersebut

menguraikan proses Islamisasi di pedalaman Jawa yang mempertemukan antara ajaran baru dengan kepercayaan penduduk setempat. Namun studi ini hanya merujuk pada babad, sehingga belum mengombinasikan penggunaan sumber lisan dalam proses rekonstruksi sejarah guna memperoleh informasi secara mendalam dari masyarakat setempat (Surur, 2024).

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap studi terdahulu, terdapat perbedaan yang akan diangkat dalam studi ini. Pertama, perbedaan studi ini dengan Mahamid adalah latar belakang Islamisasi yang masuk di antara Desa Tambakmas dengan Klagenserut. Jika masuknya Islam di Klagenserut dibawakan langsung oleh mantan prajurit Pangeran Diponegoro saat Perang Jawa, maka ajaran Islam yang masuk di Desa Tambakmas dibawakan oleh Kiai Musta'in, keturunan ulama desa perdikan Karanggebang Jetis, Ponorogo. Kedua, studi Qomar dan Pratama berfokus pada analisis perkembangan desa perdikan sebagai pusat pengembangan dakwah Islam di daerah eks Karesidenan Madiun, maka studi ini akan mengangkat jejak Islamisasi yang terjadi di desa non-perdikan seperti Tambakmas. Selain itu, studi ini berupaya merajut simpul yang terputus mengenai relasi kekeluargaan antara tokoh Islamisasi di Desa Tambakmas dengan para ulama desa perdikan yang ada di eks Karesidenan Madiun. Ketiga, studi Surur masih bertumpu pada sumber tekstual elitis seperti naskah babad, maka penelitian ini justru mengeksplorasi sumber lisan di kalangan masyarakat terkait proses Islamisasi di Desa Tambakmas Kabupaten Madiun secara komprehensif. Penelitian ini menggunakan sumber lisan sebagai sumber alternatif karena ketiadaan sumber tertulis di daerah tersebut, sehingga harus mengandalkan daya ingat informan yang memiliki pengetahuan luas mengenai sejarah Islamisasi di Desa Tambakmas di masa lalu, baik dari keluarga keturunan Kiai Musta'in maupun tokoh masyarakat setempat. Penelitian ini berupaya menjawab dua pertanyaan besar mengenai proses Islamisasi di Desa Tambakmas pada masa lalu secara komprehensif. Pertama, bagaimana proses Islamisasi berlangsung di Desa Tambakmas pada masa lalu?; Kedua, bagaimana upaya merawat ingatan cerita dari leluhur terdahulu mengenai sejarah Islamisasi di Desa Tambakmas?

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahap, yakni heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2013). Studi ini menggunakan tiga teori utama untuk memecahkan permasalahan tersebut. Pertama, teori Sartono Kartodirdjo mengenai konsep historiografi Indonesiasentris yang berupaya memberikan peran kepada masyarakat biasa dalam perjalanan sejarah Islamisasi di Desa

Tambakmas (Kartodirdjo, 1982, 1992). Kedua, Bambang Purwanto yang terkenal dengan kritik historiografi Indonesiasentris yang selama ini dipandang selalu mengedepankan keberadaan kaum elite dalam perjalanan sejarah. Teori yang diusung dalam studi ini adalah menuliskan sejarah dengan menggunakan paradigma baru melalui pemanfaatan sumber lisan guna memberikan peran terhadap masyarakat biasa dalam perjalanan sejarah Islamisasi di Desa Tambakmas (Purwanto, 2006, 2016). Ketiga, teori Jan Vansina mengenai penggunaan tradisi lisan sebagai alat untuk menggali cerita sejarah Islamisasi di Desa Tambakmas yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Guna memperkuat posisi tradisi lisan tersebut, perlu dibuktikan dengan peninggalan arkeologis yang tersedia di lokasi penelitian (Vansina, 1965).

Dalam konteks penelitian ini, teori Sartono Kartodirdjo, Bambang Purwanto, dan Jan Vansina relevan digunakan untuk menganalisis proses Islamisasi di Desa Tambakmas melalui memori kolektif dan memberikan pandangan baru terhadap historiografi Islam Indonesiasentris yang menempatkan masyarakat biasa sebagai aktor sejarah. Signifikansi penelitian ini terdiri dari aspek akademis maupun praktis. Secara akademis, penelitian ini menawarkan terobosan metodologi historiografi Islam Indonesiasentris di era modern dengan mendobrak dominasi narasi elitis, seperti raja, wali, dan ulama terkemuka. Studi ini berupaya menggunakan konsep *living archive* dari Sabiescu (2020) melalui tradisi lisan sebagai sumber sejarah alternatif untuk merekonstruksi peran masyarakat biasa di pedesaan non-perdikan selama proses Islamisasi berlangsung di masa lalu. Secara praktis, penelitian ini berfungsi sebagai landasan historis bagi masyarakat Desa Tambakmas guna menjaga warisan sejarah ini sebagai identitas Desa Tambakmas. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi pemerintah kabupaten, provinsi, dan nasional guna merumuskan kebijakan perlindungan terhadap situs bersejarah yang menjadi petunjuk adanya proses Islamisasi di Desa Tambakmas pada masa lalu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Islamisasi di Desa Tambakmas, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun

Agama Islam masuk di Desa Tambakmas sekitar tahun 1790. Saat itu, ajaran Islam dibawakan oleh Kiai Musta'in yang merupakan seorang pendatang dari Desa Karanggebang, Jetis, Kabupaten Ponorogo. Penyebaran agama Islam di desa ini

merupakan perintah langsung dari ayah mertuanya, yakni Kiai Amat Basyari atau sebutan lain Bongsoriyah dari Pulosari, Kabupaten Ponorogo untuk berdakwah menuju arah *ngalor ngetan* (utara timur) atau timur laut dari arah Pulosari setelah menikah dengan putrinya, Nyai Musta'in. Perintah tersebut akhirnya diterima dengan baik oleh Kiai Musta'in, karena sebelumnya pernah *nyantri* di Pondok Pesantren Kiai Ageng Muhammad Besari di Tegalsari, Ponorogo, sehingga ia sudah memiliki bekal ilmu agama yang kuat (*Merawat Peradaban Situs Religi Makam Mbah Kyai Musta'in*, 2022).

Ketika Kiai Musta'in berjalan mengikuti arah yang sudah diberikan oleh mertua, pada suatu waktu ia berhenti singgah di rumah Mbah Cokro yang diketahui saat itu menjabat sebagai Kepala Desa Tambakmas. Kemudian, Kiai Musta'in menyampaikan izin kepada Mbah Cokro untuk menyebarkan ajaran Islam di Tambakmas. Akhirnya, Mbah Cokro mempersilakan Kiai Musta'in melakukan aktivitasnya tersebut dan kemudian diberi sepetak tanah di barat laut desa yang masih berupa hutan angker *(wingit)*. Wilayah tersebut kini bernama Ngadiloyo yang menjadi pusat penyebaran ajaran Islam pertama di Desa Tambakmas pada masa lalu (Mustanginul, wawancara 26 Juni 2026).



**Gambar 1** Masjid Al-Muta'in di Ngadiloyo Desa Tambakmas (Dokumentasi Peneliti, 2026)

Saat awal menempati wilayah Ngadiloyo, Kiai Musta'in membangun dapur rumah terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan membangun rumah dan sampai akhirnya membangun masjid. Masjid ini dinamai Masjid Al-Musta'in sebagai simbol Islamisasi di Desa Tambakmas (Mustanginul, wawancara 26 Juni 2026). Secara genealogis, Kiai Musta'in masih memiliki garis keturunan dengan ulama-ulama terkemuka era Mataram, seperti Kiai Ageng Muhammad Besar (Tegalsari, Ponorogo),

Kiai Anom Besari (Kuncen, Caruban), dan Kiai Ageng Basyariah (Sewulan, Dangangan, Madiun). Ayah dari Kiai Musta'in bernama Imam Tabri merupakan putra dari Kiai Cholifah (Karanggebang). Keluarga ayah Kiai Musta'in merupakan keturunan pesantren perdikan Tegalsari, Ponorogo. Hal ini diperkuat melalui catatan keturunan Kiai Ageng Muhammad Besari bahwa Ayah Kiai Musta'in, yakni Imam Tabri merupakan putra ketujuh Kiai Cholifah dari Desa Karanggebang, Jetis, Ponorogo (Poernomo, 1976: 5). Sayangnya, pada bagian keturunan Kiai Cholifah berhenti sampai Imam Tabri saja sebagai putra ketujuh, sehingga belum menyebutkan nama Kiai Musta'in beserta keturunannya di dalam buku catatan tersebut karena belum dilakukan pembaharuan sama sekali di masa kini.

Perjuangan Kiai Musta'in menyebarkan ajaran Islam di Desa Tambakmas dilakukan tidak dengan mendirikan pondok pesantren pada umumnya, melainkan dengan mengajarkan ilmu *kadigdayan* kepada masyarakat setempat sebagai sarana dakwah. Tujuan diajarkannya ilmu tersebut adalah untuk menguatkan keyakinan penduduk setempat kepada Allah Swt. sebagai *rahmatan lil 'alamin* (kasih sayang bagi semesta alam). Selain itu, pendekatan ini dipilih karena kondisi kehidupan sosial penduduk setempat pada masa lalu berada di bawah bayang-bayang pemerintahan kolonial Belanda atau istilah lain *"kumitir"* yang sewaktu-waktu dapat melakukan tindakan sewenang-wenang terhadap masyarakat biasa (Mustanginul, wawancara 26 Juni 2026). Oleh karena itu, adanya ilmu ini juga digunakan sebagai alat perlawanan jika pemerintah kolonial Belanda mengganggu ketenangan penduduk Desa Tambakmas pada masa lalu.

Ilmu *kadigdayan* yang dimiliki oleh Kiai Musta'in di masa lalu pernah digunakan ketika suatu waktu rumahnya didatangi oleh pemerintah Belanda yang bermaksud meminta setoran hasil panen padi. Uniknya, sebelum orang-orang Belanda tersebut datang justru Kiai Musta'in telah menyembunyikan persedian padi yang disimpan di atap rumah (plafon). Namun, saat pihak Belanda tiba kemudian seisi rumah digeledah dan mereka berhasil menemukannya, sehingga tetap diangkut juga. Sepulang dari kediaman Kiai Musta'in, tiba-tiba orang-orang Belanda ini merasakan sakit di bagian kemaluannya, sehingga mereka memutuskan kembali menuju kediaman Kiai Musta'in untuk meminta maaf dan mengembalikan seluruh padi yang diangkut paksa tadi. Setelah itu, rasa sakit yang dialami oleh orang-orang Belanda tersebut akhirnya sembuh (Mustanginul, wawancara 26 Juni 2026).

Selanjutnya, menurut kesaksian dari keluarga keturunan Kiai Musta'in yang masih hidup di masa kini, ternyata ilmu *kadigdayan* Kiai Musta'in tersebut pernah dimiliki oleh cucunya, yaitu Mbah Imam Syahid yang merupakan putra ketiga dari Kiai Mustopo dan Nyai Siti Aisiah. Semasa hidupnya, Mbah Syahid ini memiliki keampuhan mampu menyembuhkan segala penyakit yang diderita oleh manusia dengan berbekal ilmu *kadigdayan* tersebut. Proses pengobatannya cukup mencari bagian yang diderita oleh pasien, kemudian dibacakan sholawat dalam waktu sekejap penyakit yang diderita sembuh total. Selain itu, Mbah Syahid juga memiliki kemampuan menyembuhkan penyakit gangguan kejiwaan dengan cara menceburkan pasien itu ke dalam kolam yang terletak di sebelah barat bangunan Masjid Kiai Musta'in, dalam sekejap pasien tersebut sembuh. Kini, keberadaan kolam yang dimaksud oleh pihak keluarga sudah rata dengan tanah, sehingga hanya diketahui posisi aslinya (Mustanginul, wawancara 26 Juni 2026). Tidak cukup di situ saja, warisan ilmu *kadigdayan* ini juga mampu mendatangkan malapetaka bagi orang yang akan melakukan tindak kejahatan di sekitar kediaman Kiai Musta'in. Hal ini terbukti ketika suatu waktu ada orang yang berniat jahat memasuki rumah beliau, namun ia tidak bisa keluar dari rumah tersebut meskipun telah berusaha melewati pintu depan, belakang, maupun jendela rumah. Pada akhirnya, orang tersebut mengakui tindakannya dan malapeteka yang menimpanya hilang seketika (Bendi, wawancara 28 Juni 2026).

Jejak peninggalan sejarah Islamisasi di Desa Tambakmas beberapa diantaranya masih dapat ditemui hingga hari ini. Pertama, Masjid Al-Musta'in sebagai masjid tertua sekaligus sebagai titik awal perkembangan dakwah ajaran Islam di Desa Tambakmas. Menurut penuturan dari Mustanginul (keturunan kelima dari Kiai Musta'in), bahwa pada masa lalu masjid ini memiliki tanaman pohon sawo yang tumbuh di sebelah utara dan timur bangunan, lebih tepatnya saat ini di dekat tempat sholat kaum wanita serta di halaman masjid. Dalam penuturannya, pohon sawo tersebut memiliki filosofi kuat, yaitu *"sawwu shufufakum"* (rapatkan barisanmu) saat menunaikan shalat (Mustanginul, wawancara 26 Juni 2026). Ternyata, setelah ditelusuri mendalam filosofi yang terkandung dalam pohon sawo ini mengutip langsung hadits Rasulullah SAW dari sahabat Annas bin Malik yang bersabda: *sawwu shufufakum fa inna tashfiyata ash-shufuf min iqamati ash-sholah* (luruskan barisanmu karena lurusnya barisan termasuk menegakkan shalat) (H.R. Bukhari). Adanya pohon sawo di halaman depan rumah, masjid, maupun pondok pesantren zaman dahulu diyakini sebagai simbol kesetiaan

penduduk terhadap barisan Laskar Perjuangan Pangeran Diponegoro saat meletusnya Perang Jawa (Fuadi, 2018). Pada kasus Masjid Al-Musta'in, keberadaan pohon sawo di dalamnya tidak dapat dipercaya sepenuhnya bahwa dahulu Kiai Musta'in menjadi pengikut setia Pangeran Diponegoro saat Perang Jawa berlangsung. Hal ini disebabkan perang besar tersebut berpusat di Jawa Tengah Selatan, sehingga Madiun hanya menjadi bagian kecil dari rangkaian peristiwa tersebut (A. S. Qomar, komunikasi pribadi 7 Juli 2026). Segi konstruksi bangunan masjid ini ditopang dengan tiang penyangga *(saka tatal)* berbahan kayu jati. Menurut tradisi turun temurun, pemilihan kayu jati diyakini memiliki filosofi tersendiri, yakni mengingatkan kepada manusia agar senantiasa memiliki jati diri yang kuat. Kemudian, pintu masuk masjid dibuat berukuran rendah diyakini mengandung nilai budaya dengan maksud supaya setiap orang yang akan memasuki masjid harus senantiasa menundukkan kepalanya sebagai bentuk penghormatan kepada Allah Swt., Tuhan Yang Maha Esa (Abror, 2016; Mustanginul, wawancara 26 Juni 2026).

Jejak arkeologis berikutnya adalah makam Kiai Musta'in beserta istri dan keturunannya yang dikebumikan di Tempat Pemakaman Umum Sawo, Desa Tambakmas. Berdasarkan temuan di lapangan, batu nisan milik Kiai Musta'in diidentifikasi sebagai nisan baru, sedangkan milik sang istri justru sezaman dari abad ke-19. Dahulu, batu nisan Kiai Musta'in masih ada, namun sayangnya telah hilang dan tidak diketahui keberadaannya hingga saat ini. Guna memudahkan para peziarah dari keluarga besar maupun masyarakat setempat, pihak keluarga juga menambahkan batu nisan keramik model terbaru yang tercantum identitas lengkap tanpa menghilangkan batu nisan yang sudah ada sebelumnya (Mustanginul, wawancara 26 Juni 2026). Selain itu, di sekitar makam Kiai Musta'in beserta istri juga ditemukan makam para keturunannya yang dikebumikan di lokasi yang sama. Bahkan, di sini juga ditemukan makam kuno yang diyakini sebagai makam Mbah Cokro (Kepala Desa Tambakmas pertama) beserta istrinya di sekeliling makam keluarga besar Kiai Musta'in. Dahulu, makam para keturunan Kiai Musta'in terdapat bangunan cungkup, akan tetapi sekarang hanya menyisakan pondasinya terkecuali cungkup milik Kiai Musta'in beserta istrinya yang masih utuh. Menariknya, diantara makam para keturunan Kiai Musta'in berhasil ditemukan salah satu batu nisan yang diyakini masih asli di masanya. Nisan tersebut milik Kiai Mustopo (putra pertama Kiai Musta'in) yang terdapat tulisan huruf Arab, jika ditulis dalam bahasa latin menjadi "Syawal, 1351, dan 18" (dibaca menjadi "Bulan

Syawal, tanggal 18, tahun 1351"). Tahun yang tertera di batu nisan tersebut merujuk pada tahun hijriyah, apabila dikonversikan ke dalam tahun Masehi menjadi 1932 M (Mustanginul, wawancara 26 Juni 2026).



**Gambar 2** Batu Nisan Makam Kiai Mustopo (Dokumentasi Peneliti, 2026)

**Upaya Merawat Memori Ingatan Sejarah Islamisasi di Desa Tambakmas**

Proses Islamisasi di Desa Tambakmas yang telah terjadi pada ratusan tahun yang lalu justru tidak memiliki dokumen tertulis yang dapat membuktikan hal tersebut. Pewarisan cerita sejarah ini bergantung pada transmisi tradisi lisan yang diturunkan dari generasi ke generasi dengan tujuan mengingatkan kepada masyarakat luas, bahwa masuknya agama Islam tidak terlepas dari perjuangan dakwah Kiai Musta'in terhadap penduduk setempat di masa lalu. Fenomena tersebut sejalan dengan teori tradisi lisan Jan Vansina yang mengemukakan bahwa ketiadaan sumber tertulis tidak menghalangi upaya penelitian sejarah terhadap pengalaman masyarakat biasa pada masa lalu (Vansina, 1965: 1). Hal ini dibuktikan melalui pola transmisi memori pengetahuan yang disampaikan dari mulut ke mulut dan sampai kepada penerima memori tersebut tidak menyaksikan peristiwa secara langsung di masa lalu (Vansina, 1965: 20). Jadi, pengetahuan sejarah ini yang diterima oleh masyarakat setempat maupun keturunan

Kiai Musta'in di masa kini berasal dari cerita orang-orang terdahulu. Dalam penyampaian pengetahuan masa lalu pastinya dilakukan secara berurutan dari generasi pertama hingga generasi terakhir melalui mulut ke mulut, sehingga sampai satu waktu ada sejarawan yang mulai menuliskannya. Pola semacam ini memiliki keterkaitan satu dengan lain, sehingga membentuk pola berantai warisan pengetahuan mengenai peristiwa masa lalu (Vansina, 1965: 20-21).

Upaya penulisan sejarah di masa kini juga sejalan dengan teori Bambang Purwanto dan Sartono Kartodirdjo dalam mewujudkan konsep historiografi Indonesiasentris yang menempatkan masyarakat biasa sebagai aktor sejarah di masa lalu (Kartodirdjo, 2016; Purwanto, 2016), salah satunya mengenai sejarah Islam. Proses Islamisasi di pedesaan, salah satunya di Desa Tambakmas tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan adanya koneksi yang tidak terpisahkan dengan pusat penyebaran agama Islam di desa-desa perdikan Madiun. Hal ini dibuktikan melalui genealogi Kiai Musta'in yang masih memiliki hubungan kekeluargaan dengan tokoh-tokoh Islam dari desa perdikan di Madiun. Akan tetapi, penulisan sejarahnya selalu berhenti pada tokoh-tokoh dari desa perdikan saja, sehingga tokoh-tokoh yang masih memiliki hubungan kekeluargaan yang ditugaskan berdakwah menuju daerah pedalaman tidak terekam. Penulisan sejarah peradaban Islam di Indonesia dewasa ini cenderung menyasar pada tokoh-tokoh terkemuka dan memarjinalisasi masyarakat biasa.

Selama ini, penulisan sejarah Indonesia cenderung memberikan peran pada kaum elite, sehingga keberadaan masyarakat biasa terabaikan begitu saja meskipun paradigma penulisan sejarah mulai digagas sejak pasca kemerdekaan melalui Seminar Sejarah Nasional I Tahun 1957 di Yogyakarta (Purwanto, 2006: 58). Pemanfaatan sumber lisan sebagai sumber alternatif dalam penulisan sejarah Indonesia dewasa ini yang mampu memberikan bukti-bukti yang tidak ditemukan dalam sumber tertulis untuk menghadirkan kembali masa lalu. Selain itu, kesangsian para sejarawan Indonesia memanfaatkan sumber tertulis disebabkan kebanyakan dari mereka selalu mengagungkannya sebagai dokumen yang dianggap benar selayaknya kitab suci. Oleh sebab itu, tradisi historiografi Indonesiasentris sering dikritik karena masih meminggirkan peran masyarakat biasa dalam proses sejarah bangsa, khususnya mengenai perkembangan Islam di Nusantara (Purwanto, 2006: 56). Dalam menjawab persoalan ini, maka memanfaatkan sumber lisan ini memberikan kelimpahan informasi

yang dibutuhkan oleh peneliti guna mewujudkan proses penulisan sejarah dari bawah atau *history from below* (Kartodirdjo, 1982).

Pemanfaatan sumber lisan dalam penelitian sejarah selayaknya menemukan harta karun bernilai tinggi yang jarang dilakukan oleh sejarawan dewasa ini. Sabiescu memaparkan bahwa proses mewawancarai informan yang masih bisa ditemui saat ini menjadi terobosan baru dalam mengaplikasikan konsep *living archive*, di mana masyarakat diibaratkan sebagai aktor yang merawat arsip melalui daya ingat yang dimilikinya (Sabiescu, 2020). Oleh karena itu, menggunakan sumber alternatif dalam penulisan sejarah menjadi salah satu bagian dari penyelamatan arsip hidup yang tidak tersimpan di katalog arsip lokal, nasional hingga internasional seiring bertambahnya usia informan. Jika hal tersebut tidak dilakukan, dikhawatirkan arsip berbasis ingatan ini nantinya akan hilang di kemudian hari ketika informan sudah meninggal dunia.

Saat ini, keluarga keturunan Kiai Musta'in melakukan berbagai upaya untuk memverifikasi keaslian dari silsilah yang disampaikan oleh leluhurnya di masa lalu melalui beberapa tindakan. Salah satu di antaranya dengan mengunjungi desa-desa eks Perdikan di wilayah Madiun, seperti Sewulan, Tegalsari, dan Kuncen Caruban. Upaya ini dilakukan dengan tujuan merajut kembali simpul-simpul genealogi yang terputus guna memastikan kebenaran informasi yang disampaikan oleh sesepuh terdahulu. Kemudian, pihak keluarga besar juga mengunjungi atau menjalin komunikasi dengan sanak saudara jauh yang masih memiliki hubungan kekeluargaan dengan Kiai Musta'in guna melacak sumber-sumber tertulis yang mereka miliki, baik yang berkenaan dengan silsilah lengkap, riwayat perjalanan hidup Kiai Musta'in, dan lain sebagainya (Mustanginul, wawancara 26 Juni 2026).

Gagasan di atas diperkuat dengan kerangka berpikir Kuntowijoyo dalam karyanya, *"Metodologi Sejarah",* yang menggambarkan bahwa pemanfaatan tradisi lisan dapat dijadikan sebagai sumber sejarah. Gagasan ini telah diangkat dalam Seminar Nasional III dalam panel etno-histori guna menjawab permasalahan mengenai peristiwa sejarah yang tidak terekam dalam dokumen-dokumen tertulis. Keberadaan dokumen lebih dinilai sebagai saksi dari peristiwa penting merujuk pada pembuat dan zamannya, tetapi tidak mengungkap kejadian-kejadian yang dialami oleh individu maupun segelintir orang secara utuh. Oleh karena itu, sejarawan masih harus bekerja keras mencari sendiri keterangan-keterangan dengan teknik wawancara yang benar sehingga dapat mempertanggungjawabkan kebenarannya (Kuntowijoyo, 2003: 23-27)

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pembahasan di atas, ketiadaan sumber tertulis tidak menjadi penghalang bagi sejarawan di masa kini untuk merekonstruksi peristiwa sejarah yang terjadi di masa lalu, khususnya mengenai proses Islamisasi di Desa Tambakmas yang dibawakan oleh Kiai Musta'in pada akhir abad ke-18. Proses Islamisasi di Desa Tambakmas dilakukan melalui pengajaran ilmu *kadigdayan* sebagai respons terhadap kondisi kehidupan masyarakat setempat di bawah bayang-bayang pemerintah kolonial Belanda. Pada masa kini, pihak keluarga besar melakukan segala upaya dalam merajut kembali simpul-simpul genealogis Kiai Musta'in dengan tokoh ulama desa perdikan di wilayah Madiun guna memverifikasi kebenaran terhadap silsilah keturunan yang mereka ketahui dari leluhurnya terdahulu. Langkah ini menegaskan bahwa sumber lisan dapat dimanfaatkan sebagai terobosan baru dalam penelitian sejarah ketika sumber tertulis tidak merekam peristiwa tersebut, namun dengan catatan para sejarawan ditekankan menggunakan nalar kritis untuk memvalidasi setiap ingatan yang ditransmisikan oleh informan terhadap peneliti. Melalui upaya ini, maka dapat menggeser dominasi historiografi peradaban Islam Indonesia yang selama ini cenderung elitis dengan menulis sejarah dari bawah guna melibatkan peran masyarakat biasa sebagai aktor utama sejarah, salah satunya perjuangan Islamisasi di Desa Tambakmas yang dilakukan oleh Kiai Musta'in. Selain itu, upaya ini mampu merekonstruksi kembali historiografi Islam lokal yang tenggelam oleh dominasi historiografi elitis dewasa ini.

## DAFTAR PUSTAKA


Abror, I. (2016). Aktualisasi Nilai-Nilai Budaya Masjid Pathok Negoro. *ESENSIA: Jurnal-Jurnal Ilmu Ushuludin*, *17*(1), 63–79. https://doi.org/https://doi.org/10.14421/esensia.v17i1.1279

Bendi. Wawancara, 28 Juni 2026.

Fuadi, M. A. (2018). *Menelusuri Jejak Laskar Diponegoro Di Pesantren; Kajian Historis Pesantren Tegalsari, Banjarsari, Dan Takeran Dengan Laskar Diponegoro Abad XIX*. CV Madza Media.

Kartodirdjo, S. (1982). *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*. Gramedia.

Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Gramedia Pustaka Utama.

Kartodirdjo, S. (2016). Pergerakan Sosial dalam Sejarah Indonesia. In *Sejarah Sosial: Konseptualisasi, Model, dan Tantangannya* (Cetakan kedua). Penerbit Ombak.

Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah* (Edisi kedua). Tiara Wacana.

Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.

Mahamid, M. N. L. (2026). *Sejarah Desa Klagenserut: Jejak Islam dan Perubahan Sosial di Kabupaten Madiun, 1905-2022*. Penerbit KBM Indonesia.

*Merawat Peradaban Situs Religi Makam Mbah Kyai Musta'in*. (2022). [Arsip Keluarga Besar]. Tidak diterbitkan.

Mustanginul. Wawancara, 26 Juni 2026.

Poernomo. (1976). *Sejarah Kyai Ageng Mohammad Besari Tegalsari Ponorogo*. Arsip Keluarga Besar Kyai Ageng Mohammad Besari.

Port, A. I. (2015). History from below, the history of everyday life, and microhistory. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (Second Edition, pp. 108–113). Elsevier Ltd. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.62156-6

Purwanto, B. (2006). *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris?!* Penerbit Ombak.

Purwanto, B. (2016). Menulis Kehidupan Sehari-Hari Jakarta: Memikirkan Kembali Sejarah Sosial Indonesia. In *Sejarah Sosial: Konseptualisasi, Model, dan Tantangannya* (Cetakan 2). Penerbit Ombak.

Qomar, A. S., & Pratama, S. Y. (2024). Antara Merdeka dan Dijajah: Problematika Kawula Desa Perdikan di Wilayah Eks Karesidenan Madiun, 1742-1962. *Jurnal Sejarah Indonesia*, *7*(1), 226–238. https://doi.org/https://doi.org/10.62924/jsi.v7i2.33066

Sabiescu, A. G. (2020). Living Archives and The Social Transmission of Memory. *Curator: The Museum Journal*, *63*(4), 497–510. https://doi.org/10.1111/cura.12384

Surur, M. (2024). Benturan Islam di pedalaman Jawa dalam memori Babad Slit dan Babade Nagara Patjitan. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, *14*(1), 66–84. https://doi.org/https://doi.org/10.25273/ajsp.v14i1.17306

Vansina, J. (1965). *Oral tradition: A study in historical methodology* (H. M. Wright, Trans.). Aldine Publishing Company.

Yakub, M. (2013). Historiografi Islam Indonesia: Perspektif sejarawan informal. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *37*(1), 159–179. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v37i1.94